

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Perumahan REWWIN (Real Estate Wisma Waru Indah) menjadi salah satu fenomena perumahan sederhana tanpa lahan parkir. Perumahan rewwin berdiri pada tahun 1992. Namun pada saat itu penduduk di perumahan rewwin jumlahnya belum terlalu banyak. Perumahan rewwin menjadi perumahan yang sangat strategis karena letaknya dekat dengan fasilitas publik, seperti, bandara juanda, terminal purabaya, stasiun waru, jalan tol dan pusat perbelanjaan cito. Hal itulah yang kemudian menjadikan meningkatnya jumlah penduduk di perumahan rewwin.

Perumahan rewwin terdiri dari tiga RW, antara lain, RW 02, 06 dan 09. RW 02 memiliki 12 RT, RW 06 memiliki 16 RT, sedangkan RW 09 memiliki jumlah RT sebanyak 11 RT. Tiap RT memiliki jumlah warga sebanyak 55-66 kartu keluarga (KK). RT 08 RW 09 merupakan salah satu bagian dari perumahan rewwin yang banyak mengalami permasalahan terkait parkir mobil. Jumlah warganya sebanyak 169 orang dari 50 KK (kartu keluarga), 1 KK terdiri dari orang tua dan anak. Hampir seluruh warganya memiliki mobil, bahkan lebih dari satu. Jumlah mobil di RT 08 RW 09 sebanyak 50 unit. Banyaknya jumlah mobil di RT 08 RW 09 tidak diimbangi dengan lahan parkir yang memadai. Sehingga warganya memarkirkan mobil tepat di jalan depan rumah (Data berdasarkan hasil wawancara dengan ketua RT 08 RW 09 perumahan rewwin).

Lebar jalan di perumahan rewwin RT 08 RW 09 4-5 meter. Apabila ada satu mobil yang terparkir, maka jalan yang tersisa 3,5 meter. Namun apabila jalan tersebut digunakan oleh dua mobil yang terparkir di dua sisi, maka jalan tersebut tidak bisa dilalui. Karen jumlah mobil nyang banyak dan lahan parkir yang tidak memadai

sehingga membuat warga harus memarkirkan mobil di jalan depan rumah. Hal inilah yang kemudian menimbulkan permasalahan terkait parkir mobil. Permasalahan tersebut antara lain, pertama, ada salah satu warga rewwin RT 08 RW 09 berinisial S ingin mengeluarkan mobil dari dalam garasi. Namun ketika itu mobil S tidak dapat keluar karena ada salah satu tetangganya yang berinisial R memarkirkan mobil tepat di jalan depan rumah S. S lalu mendatangi rumah R dengan tujuan agar mobilnya dipindahkan sehingga mobil S dapat keluar dari dalam garasi. Tetapi S mendatangi rumah R dengan keadaan sedang emosi dan tergesa-gesa, sehingga timbul perdebatan antara S dan R. Memang waktu itu S ingin berpergian kerumah saudaranya menggunakan mobil, namun ketika S ingin mengeluarkan mobil, mobilnya terhalangi oleh mobil tetangga depan rumahnya. Pada malam setiap hari sabtu sangat banyak mobil warga terparkir di jalan depan rumah. Ketika pagi hari di hari minggu jalan penuh dengan mobil yang terparkir karena warga tidak lagi beraktifitas seperti hari-hari biasa.

Kedua, sulitnya akses truck sampah masuk ke dalam gang, truck tersebut tidak bisa masuk karena ada salah satu mobil tamu warga yang terparkir tepat di tikungan jalan. Setiap satu minggu dua kali truck sampah datang untuk mengambil sampah warga. Namun pada waktu itu truck sampah tidak bisa lewat karena lebar jalan di RT 08 RW 09 4-5 meter, sedangkan truck sampah sangat besar, maka ketika ada mobil yang terparkir di tikungan jalan truck tersebut tidak bisa masuk ke dalam gang. Sehingga truck sampah tersebut menunggu pemilik mobil agar memindahkannya.

Ketiga, permasalahan yang sama yakni, mengenai truck sampah yang kesulitan masuk gang karena ada mobil warga yang terparkir di jalan. Supir truck mengalami kesulitan ketika memasuki gang, namun supir truck tersebut memaksakan trucknya untuk masuk ke dalam gang sehingga menabrak tiang lampu penerang jalan hingga miring. Jalan di setiap RT RW 09 memiliki lebar 4-5 meter, jika ada mobil

besar seperti truck sampah, ambulans, mobil damkar tidak akan bisa masuk ketika ada mobil warga yang terparkir di jalan.

Keempat, terdapat salah satu warga berinisial B ketika pulang dari kerja dan ingin memasukan mobil ke dalam garasi. Namun mobil B tidak dapat masuk karena ada mobil tetangganya berinisial D yang terparkir tepat di jalan depan rumahnya. B merasa kesal setiap pulang dari berpergian selalu tidak mendapatkan parkir dan tidak bisa memasukan mobilnya ke dalam garasi. Sehingga B memarkirkan mobilnya sejajar dengan mobil D. Hingga menyebabkan akses jalan di RT 08 RW 09 pada waktu itu sempat terhambat.

Permasalahan lainnya, terjadi di RT 03 RW 09 perumahan rewwin, terdapat salah satu warganya yang sedang sakit dan harus dilarikan ke rumah sakit menggunakan mobil ambulance. Ketika mobil ambulance datang mobil tersebut tidak bisa masuk kedalam gang karena terhalangi oleh mobil warga yang terparkir di dua sisi jalan. Ketua RT 03 memanggil pemilik mobil untuk segera memindahkan mobilnya agar mobil ambulance dapat masuk (Data berdasarkan hasil wawancara dengan ketua RT 08 RW 09 perumahan rewwin).

Dari beberapa kasus yang timbul terkait dengan parkir mobil, pemerintah telah menetapkan kebijakan mengenai jalan umum dan lahan parkir. Salah satu contohnya adalah kebijakan pemerintah kota Jakarta akan menderek mobil yang terparkir di bahu jalan meskipun jalan tersebut berada pada lingkungan warga (Muhammad, 2017). Berdasarkan pada fenomena konflik antar warga mengenai lahan parkir maka fokus dari penelitian ini adalah bagaimana dinamika konflik dalam isu penggunaan jalan sebagai lahan parkir di perumahan rewwin RT 08 RW 09, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo.

I.2 Rumusan Masalah

Setelah menjelaskan latar belakang di atas, dan menghasilkan beberapa rumusan masalah, yakni:

1. Bagaimana persepsi warga perumahan REWWIN RT 08 RW 09 terhadap status jalan di depan rumah?
2. Bagaimana dinamika konflik dalam isu penggunaan jalan sebagai lahan parkir?

I.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana persepsi warga perumahan REWWIN RT 08 RW 09 terhadap status jalan di depan rumah
2. Untuk mengetahui bagaimana dinamika konflik dalam isu penggunaan jalan sebagai lahan parkir

I.4 Manfaat Penelitian

1. Secara akademis, penelitian ini berguna untuk mengetahui bagaimana dinamika konflik yang terjadi di perumahan Rewwin, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo dalam isu penggunaan jalan sebagai lahan parkir.
2. Secara Praktis, studi ini akan memberikan gambaran atau informasi terhadap pandangan warga terhadap status jalan di depan rumah serta dinamika konflik yang terjadi di perumahan Rewwin, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo dalam isu penggunaan jalan sebagai lahan parkir sehingga menjadikan konflik antar warga serta menjelaskan bagaimana solusi yang diambil oleh pihak-pihak yang berkonflik. Selain itu penelitian ini bermanfaat untuk penelitian selanjutnya dengan tema yang sama agar lebih baik dan teliti lagi dalam mengerjakan, dan untuk pihak pengembang perumahan agar selanjutnya menyediakan lahan untuk parkir kendaraan, dan yang terakhir bermanfaat untuk pemerintah agar memberikan kebijakan mengenai perumahan terkait kurangnya lahan parkir.

1.5 Studi Pustaka

1.5.1 Studi Terdahulu

Skripsi Eva Amalia (2001) yang berjudul “Pembebasan Tanah dan Konflik Sosial (Studi tentang Kebijakan Pembangunan Kawasan Pariwisata Pulau Bintan). Penelitian ini menghasilkan faktor-faktor penyebab konflik pembebasan tanah dan bentuk konflik tersebut menjadikan dasar perilaku anarkis serta tindakan kekerasan yang terjadi pada masyarakat setempat, yang ditujukan kepada pihak pengelola pariwisata pulau bintan karena merasa kehilangan hak atas tanahnya. Faktor tersebut dibagi menjadi faktor intern dan ekstern. Faktor intern yakni, kesenjangan sosial, kemiskinan, pengangguran, politik sosial dan lain-lain. Factor ekstern meliputi, energi yang berasal dari luar lingkup masyarakat setempat, seperti, kapitalisme, pembangunan, krisis ekonomi, dan terakhir perubahan struktur politik nasional.

Skripsi Kardina Ari Setiarsih (2012) yang berjudul “Konflik Perebutan Lahan antara Masyarakat dengan TNI Periode Tahun 2002-2011 (Studi Kasus di Desa Setrojenar, Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen)”. Konflik yang kerap kali terjadi ditengah-tengah masyarakat adalah konflik agraria, khususnya di Indonesia. Tidak adanya UU yang jelas tentang pertanahan menjadikan munculnya implikasi penyebab konflik itu kerap terjadi. Konflik lahan antara masyarakat Desa Setrojenar dengan TNI AD muncul karena masing-masing pihak saling mengklaim lahan yang ada di sana. Kedua belah pihak merasa mempunyai hak atas lahan tersebut. Selain faktor tersebut, terdapat faktor lain, yakni, adanya Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) yang menjadikan lahan tersebut untuk latihan militer dan sebagai wilayah pertahanan. Pengklaiman yang dilakukan oleh pihak TNI menjadikan lahan pertanian menjadi sempit dan tanaman sawah menjadi rusak akibat latihan militer.

Skripsi Nurfatimah (2011) dengan judul “Konflik Sosial Dalam Penataan Kawasan Wisata Pantai Parangtritis Kretek Bantul”. Penelitian ini menggunakan

pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang menjadikan konflik, dan mengetahui bagaimana konflik sosial itu bisa terjadi, serta mengetahui upaya penyelesaian konflik dalam penataan wisata pantai parangtritis. Hasil dari penelitian ini adalah, faktor penyebab terjadinya konflik dibedakan menjadi dua, yakni, factor intern dan factor ekstern. Factor intern meliputi, ketidakberdayaan masyarakat setempat secara politik, ekonomi, dan sosial. Factor ekstern meliputi, adanya modernisasi pembangunan yang mempengaruhi kebijakan pemerintah. Konflik di sini memiliki dua bentuk konflik yaitu vertical dan horizontal. Upaya menyelesaikan masalah pemerintah desa dalam melakukan perdamaian selama ini masih terbatas. Sulitnya penyelesaian konflik tersebut dikarenakan kurangnya aspirasi-aspirasi dari pihak yang berkonflik.

Skripsi Achmad Rifa'i (2016) dengan judul "Konflik Kepemilikan Tanah di Masyarakat Kajujila Desa Sanalaok" (Studi kasus di Dusun Kajujila Desa Sanalaok Waru Pamekasan Madura). Penelitian ini bertujuan mengetahui konflik kepemilikan tanah di Dusun Kajujila Desa Sanalaok. Dalam penelitian ini teori yang dipakai adalah teori konflik dari Randall Collins. Hasil penelitian ini adalah, pertama, konflik kepemilikan tanah terjadi karena ketidaktegasan dalam mewariskan tanah, karena tidak memiliki sertifikat tanah, karena disana kepemilikan tanah digunakan sebagai harga diri masyarakat. Kedua, konflik kepemilikan tanah dibagi menjadi dua, yakni, konflik utama dan tambahan, konflik utama adalah konflik yang melibatkan pihak S dengan F. sedangkan konflik tambahan adalah konflik yang terjadi pada pihak AR dengan H. bentuk konflik yang terjadi dibagi menjadi dua, yakni, manifest dan laten. Konflik yang terjadi merupakan konflik antar masyarakat atau konflik horizontal.

Makalah Amin Soimin (2016) dengan judul "Konflik Lahan antara Masyarakat dengan Perusahaan". Penelitian ini berfokus pada konflik lahan di hutan produksi yang mempunyai koneksi-IT lisensi oleh keputusan Menteri Nomor 101/Kpts-II/1996 tanggal 26 Desember tentang pemberian konsesi kepada kelompok-IT sebagai Hutan Produksi Terbatas (HPT) Minas Siak Provinsi Riau seluas 51 950

ha An. PT. Riau Andalan Pulp and Paper dengan masyarakat di Saber Kabupaten Provinsi Sungai Siak Riau 2006-2010. Penelitian ini memiliki maksud menganalisis penyebab terjadinya konflik lahan di kawasan hutan produksi dengan HPH. Dapat dijelaskan penyebab terjadinya konflik, yakni, dampak orde baru terhadap politik kehutanan dan kurangnya kesepakatan antara kedua belah pihak, persepsi masyarakat serta pemahamann yang kurang baik terhadap perusahaan. Mengenai perdamaian diadakanya mediasi, mempromosikan nilai tradisional local, serta keseimbangan dalam penanganan konflik.

Perbedaan studi terdahulu dengan penelitian ini adalah teori yang digunakan berbeda, studi terdahulu menggunakan teori konflik dari Dahrendorof, teori Lewis Coser dan teori Randal Collins sedangkan penelitian ini menggunakan teori konflik dari Paul Wehr dan J. Bratos. Selain itu konflik yang diteliti juga berbeda, studi terdahulu meneliti konflik tentang pembebasan tanah di kawasan pariwisata Pulau Bintan, perebutan lahan antara warga dan pihak TNI di Kebumen, konflik penataan kawasan di kawasan pantai parang tritis Bantul, konflik kepemilikan tanah di Madura serta yang terakhir konflik lahan antara masyarakat dengan perusahaan di Riau. Sedangkan penelitian ini membahas tentang konflik keterbatasan lahan parkir antar warga di perumahan REWWIN, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama mencari tahu apa penyebab konflik dan bagaimana penyelesaiannya.

1.5.2 Kerangka Konseptual

1.5.2.1 Konflik

Otomar J, Bratos dan Paul Wehr (dalam Novri Susan, 2009: 57-58), menjelaskan konflik merupakan situasi dimana para aktor mengekspresikan perilaku konflik menyerang satu sama lain untuk menyelesaikan tujuan yang bersebrangan atau tujuan yang berbeda. Perilaku konflik adalah berbagai macam bentuk perilaku yang digunakan oleh individu atau kelompok untuk mencapai apa yang menjadi

tujuan atau mengekspresikan perlawanan pada musuh atau para pesaing mereka. Perilaku konflik dibagi menjadi dua, yakni, koersif dan non koersif. Perilaku koersif adalah tindakan memaksa pihak musuh untuk melakukan sesuatu yang sebenarnya pihak musuh tersebut tidak ingin melakukannya. Sedangkan perilaku non koersif adalah upaya mencari perdamaian atau jalan keluar dari konflik.

1.5.2.2 Dinamika Konflik

Mereka juga menyumbangkan pemikirannya pada dinamika konflik. Dinamika konflik disini adalah kondisi yang ditandai oleh eskalasi dan deeskalasi konflik. Eskalasi konflik adalah meningkatnya berbagai tindakan koersif kedua belah pihak berkonflik sehingga aksi kekerasan timbal balik bisa muncul dalam situasi ini. Eskalasi konflik ditandai dan disebabkan oleh meningkatnya aktivitas solidaritas konflik, pergerakan sumber daya konflik, dan eskalasi strategis. Sedangkan deeskalasi konflik akan muncul dengan ditandai dan disebabkan oleh penurunan aktivitas solidaritas konflik, sumber daya konflik, dan eskalasi strategis (Susan, 2009: 59-60).

Langkah selanjutnya setelah pemetaan konflik adalah menganalisis dinamika konflik. Kunci memahami dinamika konflik pertama adalah dengan melihat pada sumber konflik, yaitu segala sesuatu yang menjadi inti masalah; seperti sumber daya alam, perbedaan tafsir agama, atau etnis. Kemudian setelah melihat sumber konflik, kita perlu menganalisis karakter hubungan (*relationship*) di antara berbagai pihak berkonflik.

Sedangkan menurut Fisher (dalam Novri Susan, 2009: 94-96), tahapan dinamika konflik meliputi prakonflik, konfrontasi, krisis, akibat, dan pasca konflik:

- Pra konflik adalah periode pada saat terdapat suatu ketidaksesuaian sasaran di antara dua pihak atau lebih, sehingga timbul konflik.

- Konfrontasi memperlihatkan satu tahap pada saat konflik mulai terbuka. Jika hanya satu pihak yang merasa ada masalah, mungkin para pendukungnya mulai melakukan aksi demonstrasi atau perilaku konfrontatif lainnya.
- Krisis adalah puncak konflik. Tahap ketika konflik pecah menjadi bentuk aksi-aksi kekerasan yang dilakukan secara intens dan masalah konflik skala besar, ini merupakan periode perang, ketika orang-orang dari kedua pihak terbunuh.
- Pasca konflik adalah situasi diselesaikan dengan cara mengakhiri berbagai konfrontasi kekerasan, ketegangan berkurang dan hubungan mengarah ke lebih normal di antara kedua belah pihak.

Pasca konflik bisa juga disebut sebagai tahapan deeskalasi konflik kekerasan. Deeskalasi konflik kekerasan bisa terjadi karena beberapa faktor. Pertama, kedua belah pihak berkonflik menemukan pemecahan masalah dari konflik. Kedua, salah satu pihak mengalami kekalahan luar biasa, tanpa mendapatkan apa pun yang diperebutkan, dan tidak memiliki kemampuan untuk melanjutkan konflik.

Setelah menganalisa dinamika konflik, seorang peneliti konflik bisa menemukan langkah multidisipliner yang bisa digunakan untuk menginterpretasi konflik. Intervensi berarti masuk ke dalam sistem hubungan yang sedang berlangsung, melakukan kontak di antara dua pihak atau beberapa pihak, untuk membantu mereka.

Ada beberapa bentuk dan tingkatan intervensi konflik. Pertama, adalah *peace making* (menciptakan perdamaian). Dinamika konflik biasanya berada pada puncak eskalasi yang ditandai oleh reproduksi aksi kekerasan, mobilisasi massa, dan tidak adanya komitmen menghentikan konflik kekerasan. Kedua, adalah *peace keeping* (menjaga perdamaian) yang juga muncul dalam bentuk intervensi militer agar pihak yang sudah tidak bertikai tidak kembali melakukan aksi kekerasan. Ketiga adalah *conflict management* (pengelolaan konflik) yang mulai menciptakan berbagai usaha

pemecahan masalah dengan melibatkan berbagai pihak untuk mencari pemecahan masalah.

Semua proses di atas merupakan bagian dari *conflict transformation* (transformasi konflik), yaitu suatu proses menanggulangi berbagai masalah dalam konflik, sumber-sumber konflik dan konsekuensi masalah di dalam konflik (Susan, 2009: 96-97).

Konflik bisa dibilang sebagai masalah yang tidak bisa lepas dalam kehidupan bersosial. Perubahan sosial di dalam masyarakat selalu memicu terjadinya suatu heterogenitas terhadap kepentingan, nilai serta keyakinan yang menyebabkan adanya konflik ditengah-tengah masyarakat. Semakin banyaknya kepentingan, perbedaan nilai antar individu, kelompok akan semakin sulit memperkecil konflik yang akan terjadi. Setiap individu selalu ingin mempertahankan kepentingannya sendiri diatas kepentingan individu yang lain, begitu juga dengan kelompok yang akan selalu mementingkan kepentingannya sendiri diatas kepentingan kelompok lain. Bahkan untuk mempertahankan kepentingannya, mereka akan menghancurkan kepentingan yang berbeda dengannya.

Konflik akan selalu melibatkan dua pihak yang saling merebutkan kepentingannya. Dalam perebutan kepentingan pasti akan ada pihak yang dirugikan dan yang diuntungkan, ada yang sama-sama dirugikan antara kedua belah pihak dan juga ada sama-sama yang diuntungkan antara kedua belah pihak. Jika salah satu pihak diuntungkan dan satunya dirugikan, sehingga adanya kalah dan menang yang tidak bisa ditempuh dengan jalan kompromi menimbulkan suatu konflik kekerasan.

1.5.2.3 Lahan

Lahan adalah bentuk fisik yang menyangkut iklim, relief, tanah, hidrologi, dan tumbuhan yang sampai pada batas tertentu akan mempengaruhi kemampuan

penggunaan lahan. Lahan juga bisa diartikan sebagai permukaan daratan dengan benda-benda padat, cair bahkan gas (Rafi'1, 1985).

Lahan diartikan sebagai lingkungan fisik yang terjadi atas iklim, relief, tanah, air dan vegetasi serta benda yang di atasnya sepanjang ada penggunaan lahan, termasuk didalamnya hasil kegiatan manusia di masa lalu dan sekarang seperti hasil reklamasi laut, pembersihan vegetasi dan juga hasil yang merugikan seperti yang tersalinasi. (FAO dalam Sitorus, 2004). Tingginya pertumbuhan penduduk secara tidak sengaja akan menimbulkan masalah, salah satu permasalahan yang timbul adalah keterbatasan lahan, hal tersebut sering terjadi di kota-kota besar seperti kota Surabaya dan Sidoarjo, khususnya di pemukiman, keterbatasan lahan parkir membuat masyarakat saling berebut lahan parkir, sehingga menimbulkan konflik mengenai keterbatasan lahan parkir.

1.5.2.4 Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan adalah setiap bentuk intervensi (campur tangan) manusia terhadap lahan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya baik materil maupun spiritual". Penggunaan lahan dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan besar yaitu penggunaan lahan pertanian dan penggunaan lahan bukan pertanian. Penggunaan lahan dibedakan dalam garis besar penggunaan lahan berdasar atas penyediaan air dan komoditi yang diusahakan, dimanfaatkan atau yang terdapat diatas lahan tersebut. Dalam hal ini dapat dikenal macam-macam penggunaan lahan seperti tegalan, sawah, kebun, hutan produksi, hutan lindung, dan lain-lain. Sedangkan penggunaan lahan bukan pertanian dapat dibedakan menjadi lahan permukiman, industri dan lain-lain (Arsyad, 1989:207).

1.5.2.5 Jalan

Jalan adalah prasarana transportasi darat yang meliputi segala bagian jalan, termasuk bangunan pelengkap dan perlengkapannya yang diperuntukkan bagi lalu

lintas, yang ada di atas permukaan tanah, di bawah permukaan tanah atau air, serta di atas permukaan air, kecuali jalan kereta api, jalan lori, dan jalan kabel. (Menurut Undang-undang No.38/2004).

Jalur-jalur tanah di atas permukaan bumi yang sengaja dibuat oleh manusia dengan bentuk, ukuran-ukuran dan konstruksinya sehingga dapat digunakan untuk menyalurkan lalu lintas orang, hewan dan kendaraan yang menngangkut barang-barang dari tempat yang satu ke tempat yang lainnya dengan cepat dan mudah. (Silvia Sukirman, 1994).

1.5.2.6 Parkir

Parkir adalah keadaan tidak bergerak suatu kendaraan yang bersifat sementara, sedang berhenti adalah keadaan tidak bergerak suatu kendaraan untuk sementara dengan pengemudi tidak meninggalkan kendaraanya. (Menurut Undang-Undang No.22/2009 tentang Lalu Lintas).

Parkir merupakan sebagian besar masalah yang belakangan ini kerap kali muncul dikarenakan kebutuhan akan lahan parkir semakin meningkat seiring berjalannya waktu. Masyarakat semakin antusias membeli kendaraan terutama mobil untuk aktifitas sehari-hari. Dari tahun ke tahun jumlah kendaraan semakin meningkat, tidak diimbangi dengan pembangunan infrastruktur yang memadai sehingga menimbulkan permasalahan baru.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian Kualitatif

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis persepsi warga terhadap status jalan di depan rumah serta dinamika konflik mengenai isu jalan umum digunakan sebagai lahan parkir yang terjadi di perumahan REWWIN, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo RT 08 RW 09. Peneliti diharapkan mendapatkan data berupa persepsi warga terhadap status jalan didepan rumahnya

serta dinamika konflik yang terjadi dalam isu jalan umum digunakan untuk lahan parkir. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu ucapan atau perilaku yang diamati dari subyek itu sendiri.

1.6.2 Setting Sosial Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kabupaten Sidoarjo, khususnya di Perumahan REWWIN, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo RT 08 RW 09. Karena di perumahan REWWIN RT 08 RW 09 terdapat permasalahan yang sesuai dengan kriteria peneliti yaitu, mengenai isu konflik penggunaan jalan umum sebagai lahan parkir. Selain itu peneliti mengambil setting di RT 08 RW 09 karena di RT lain tidak ada permasalahan terkait parkir mobil dan peneliti termasuk bagian dari warga perumahan REWWIN.

1.6.3 Metode Pemilihan Informan

Penelitian ini merupakan penelitian yang berfokus pada konflik keterbatasan lahan parkir yang pada akhirnya melibatkan penggunaan jalan umum sebagai lahan parkir. Oleh karena itu peneliti menggunakan metode pemilihan informan dengan teknik purposive. Subjek dalam penelitian ini adalah yang dimaksud narasumber atau informan. Narasumber atau informannya adalah warga RT 08, RW 09, Perumahan REWWIN, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo.

Peneliti merupakan warga perumahan rewwin RT 08 RW 09 sehingga mengetahui siapa saja yang berkonflik terkait keterbatasan lahan parkir. Oleh sebab itu peneliti menggunakan teknik purposive untuk memilih informan yang akan diwawancarai untuk melengkapi data-data yang dibutuhkan oleh peneliti.

Tabel 1.1
Daftar Informan

No	Nama Informan	Usia	Tanggal Wawancara
1	MA	53 Tahun	20 Maret 2019
2	S	54 Tahun	22 Maret 2019
3	BDK	22 Tahun	23 Maret 2019
4	MSF	18 Tahun	24 Maret 2019
5	YS	50 Tahun	25 Maret 2019
6	DA	22 Tahun	25 Maret 2019
7	K	25 Tahun	26 Maret 2019

1.6.4 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

A. Wawancara Mendalam (Indepth Interview)

Wawancara merupakan proses pengumpulan data yang langsung memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Menurut Mantja (dalam Harsono, 2008: 162), wawancara mendalam merupakan percakapan terarah yang tujuannya untuk mengumpulkan informasi etnografi. Wawancara mendalam dapat diberi makna kombinasi antara pertanyaan-pertanyaan deskriptif, structural, dan kontras. Wawancara mendalam dilakukan secara langsung kepada seorang narasumber atau dalam bentuk fokus diskusi, tergantung pada perjanjian dengan narasumber. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan informan langsung.

Pertanyaan mendalam dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka, yang memungkinkan responden memberikan jawaban secara luas. Data yang diperoleh dari wawancara mendalam berupa

pengalaman, pendapat, perasaan, dan pengetahuan kunci informasi serta informasi mengenai situasi dan kondisi di perumahan REWWIN.

B. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengambilan data yang diproses melalui dokumen-dokumen. Metode dokumentasi dipakai untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber dokumen yang mungkin mendukung atau bahkan berlawanan dengan hasil wawancara (Harsono, 2008: 165). Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data yang berupa dokumen atau arsip. Metode dokumentasi dilaksanakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Data yang diperoleh berupa tulisan, rekaman, laporan resmi, catatan harian, notulen rapat.

1.6.5 Metode Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori/struktur klasifikasi. Data bisa saja dikumpulkan dengan aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, rekaman pita) dan biasanya diproses terlebih dahulu sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih-tulis), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas, dan tidak menggunakan perhitungan matematis atau statistika sebagai alat bantu analisis. Menurut Miles dan Huberman, kegiatan, kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan sebagai sesuatu yang saling jalin menjalin merupakan proses siklus dan interaksi pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar yang membangun wawasan umum yang disebut “analisis” (Ulber Silalahi, 2009:339).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif mencakup transkrip hasil wawancara, reduksi data, analisis, interpretasi data dan triangulasi. Dari hasil analisis data yang kemudian dapat ditarik kesimpulan. Berikut ini adalah teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti:

a) Reduksi Data

Reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisis. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (Miles dan Huberman (1992:16)) Kegiatan reduksi data berlangsung terus menerus, terutama selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung atau selama pengumpulan data. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadi tahapan reduksi, yaitu membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, dan menulis reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi data atau proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Jadi dalam penelitian kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara: seleksi ketat, ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan dalam suatu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

b) Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Miles dan Huberman 1992 : 17).

Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori serta diagram alur. Penyajian data dalam bentuk tersebut mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi. Pada langkah ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga informasi yang didapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu untuk menjawab masalah penelitian.

Penyajian data yang baik merupakan satu langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid dan handal. Dalam melakukan penyajian data tidak semata-mata mendeskripsikan secara naratif, akan tetapi disertai proses analisis yang terus menerus sampai proses penarikan kesimpulan. Langkah berikutnya dalam proses analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data.

c) Menarik Kesimpulan

Kegiatan analisis ketiga adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Ketika kegiatan pengumpulan data dilakukan, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi.

Kesimpulan yang mula-mulanya “final” akan muncul bergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeanya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan pemberi dana, tetapi sering kali kesimpulan itu telah sering dirumuskan sebelumnya sejak awal.